

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di perkotaan membuat masyarakat tergotha dan tertantang dengan kebaikan dan keburukan yang dapat dilihat dengan mudah melalui televisi dan internet.¹ Kebaikan yang dimaksud adalah sisi positif dari tayangan televisi dan internet yang mengandung informasi seperti keagamaan dan pendidikan. Keburukan yang dimaksud adalah tayangan yang mengandung hal-hal negatif seperti adegan maksiat dan kekerasan.

Selain kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, modernisasi di wilayah perkotaan juga membangun fasilitas publik. Pembangunan tempat-tempat hiburan seperti pusat perbelanjaan yang membuat manusia hidup hedonis, taman hiburan, karaoke, dan klub-klub malam. Hal tersebut didukung dengan sifat masyarakat perkotaan yang semua orang ketahui adalah individualis, egois, materialistis, dan penuh dengan kemewahan sehingga melupakan kehidupan beragama.²

Masyarakat perkotaan, khususnya remaja terbiasa mengatakan kata-kata kasar dalam kehidupan sehari-harinya, sering mabuk-mabukan dan menggunakan obat-obatan terlarang. Tidak jarang pula yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan akhlak terpuji seorang muslim dan melanggar aturan agama. Remaja pada masa transisi mengalami ketidakpastian dan ketidakpastian, inilah yang menjadi

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 157.

² Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 67.

alasan utama mereka mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas.³

Modernitas yang datang secara bebas tanpa adanya halangan menjadi ujian bagi umat muslim yang bermukim di perkotaan. Masyarakat perkotaan terbiasa hidup tanpa batas membuat muslim ikut serta dalam gaya hidup tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Ustadz Ahmad Sarwat, Lc.,MA, muslim perkotaan yang tidak mengenal saudara dan tetangga, hidup sesuai dengan keinginannya dengan gaya hidup hedonisme dan permisivismenya membuat mereka tidak terlalu agamis. Berbeda dengan muslim di pedesaan yang lebih banyak mengaplikasikan agama Islam dengan suasa santri dan suasana mengaji.⁴

Kehidupan muslim di perkotaan dituliskan seorang penulis Muhammad Budi Anggoro dalam novelnya yang berjudul “Di Antara Shaf Malaikat”. Novel tersebut menggambarkan hal baik dan buruk yang dilakukan tokoh-tokohnya. Latar belakang tokoh utama yang seorang santri muallaf diuji keimanannya di salah satu kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta. Novel ini mengandung pesan-pesan dakwah yang sisi positifnya dapat di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam novel ini terdapat sisi negatif yang hendaknya tidak ditiru dan dijadikan pembelajaran agar tidak terjerumus seperti tokoh utama dalam novel tersebut.

Penulis tertarik dengan novel ini karena menimbulkan rasa penasaran pembaca mengenai makna dari judulnya. Novel ini merupakan perjalanan batin penulisnya, Muhammad Budi Anggoro dalam menjalani kehidupan seorang muslim di kota besar. Ada

³ Diah Ningrum, “Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai *Parenting Styles* dan Pengajaran Arab”, UNISIA 82 (Januari 2015), 15.

⁴ <https://youtu.be/5z7uWkkm7g> -

beberapa adegan dalam novel ini dialami sendiri oleh Muhammad Budi Anggoro. Menurut beliau, makna dari judul “Di Antara Shaf Malaikat” adalah manusia berada dalam shaf malaikat yang artinya tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul “Konstruksi Pesan Dakwah dalam Novel *Di Antara Shaf Malaikat* karya Muhammad Budi Anggoro” dengan alasan sebagai berikut: (1) Judul novel menarik, membuat orang-orang ingin tahu isi dari novel tersebut dan hubungan cerita dengan shaf malaikat. (2) Cerita dalam novel tersebut merupakan perjalanan penulis novel dalam memperdalam ilmu agama sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. (3) Peneliti menyampaikan pesan dakwah yang terkandung dalam novel ini kepada masyarakat khususnya remaja milenial tentang perilaku menyimpang yang tidak seharusnya dilakukan karena merugikan diri sendiri. (4) Peneliti mengangkat topik pesan dakwah muslim di perkotaan dalam cerita ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam novel “Di Antara Shaf Malaikat” karya Muhammad Budi Anggoro?
2. Bagaimana novel “Di Antara Shaf Malaikat” karya Muhammad Budi Anggoro dianalisis melalui teori konstruksi sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Peneliti dapat menunjukkan pesan dakwah yang terkandung dalam novel “Di Antara Shaf Malaikat” karya Muhammad Budi Anggoro.

2. Peneliti dapat menganalisis pesan dakwah dalam novel “Di Antara Shaf Malaikat” karya Muhammad Budi Anggoro menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mengenai teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang membahas mengenai manusia membangun kehidupan sosialnya melalui tiga proses simultan atau tahapan yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan Eksternalisasi.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan melalui novel sebagai bahan kajian di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam mengenai pesan dakwah. Pembaca dapat memetik hikmah dalam novel “Di Antara Shaf Malaikat” dengan mengikuti perbuatan terpuji Hanif seperti rajin salat, dan berdzikir. Pembaca diharapkan tidak mengikuti perbuatan tercela Hanif seperti meninggalkan shalat, melupakan Allah, minum-minuman keras yang dapat memperburuk kesehatannya hingga akhirnya meninggal dunia.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi “Konstruksi Pesan Dakwah dalam Film Cinta Suci Zahrana” oleh Khoirul Anam dari UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik penelitian menggunakan ilmu tentang tanda-tanda yaitu semiotika. Teori Semiotika yang digunakan milik Rolland Barthes yang di gambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini menyimpulkan konstruksi pesan

dakwah dalam akidah, syari'ah, dan akhlak. Terdapat konstruksi pesan yang meliputi aspek kehidupan sehari-hari yaitu memiliki sikap sabar dan pasrah terhadap apa yang digariskan Allah SWT. Peneliti meminta masyarakat menonton film yang memberi nilai pendidikan dan pengetahuan, khususnya yang mengandung ajaran agama Islam.

2. Skripsi “Konstruksi Pesan Dakwah pada Media Instagram Sogan Batik Indonesia” oleh Asma Frisky Ardini dari UIN Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. Menggunakan analisis data kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang dibagi tiga, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menggunakan teori konstruksi sosial. Media dakwah, dan pesan dakwah. Dalam penelitian ini menarik kesimpulan bahwa proses konstruksi melalui tiga tahap, yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang kemudian di publikasikan akun instagram Sogan Batik Indonesia.

3. Skripsi “Konstruksi Pesan Dakwah dalam Rubrik Khasanah di caknun.com Edisi Mei 2017” oleh Muhammad Iqbal Mi'rojuddin dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Penelitian ini mengangkat masalah bentuk-bentuk penyampaian pesan dakwah yang melalui media massa seperti berita, artikel, dan lain sebagainya. Peneliti mengambil esai yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib dalam Rubrik Khasanah di caknun.com tahun 2017. Peneliti menggunakan metode analisis wacana yang dideskripsikan menggunakan teori Van Dijk. Penelitian ini menarik kesimpulan konstruksi yang digunakan membangun sebuah pemikiran masyarakat bahwa NKRI harus lebih bertabayyun, lebih sederhana, lebih fleksibel dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jurnal “Konstruksi Makna Pesan Dakwah Melalui Media Cetak Tabloid Alhikmah” oleh Eki Fitriani, Chairiwati, dan Mahmud Thohier dari Universitas Islam Bandung tahun 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini mengkaji nilai dakwah yang dipahami pembaca tabloid khususnya karyawan Sinergi Foundation. Selain itu, mengenai motif pembaca dan pengalaman pembaca dengan tujuh orang narasumber.

Nilai dakwah yang terkandung dalam penelitian ini yaitu: aqidah, akhlak, dan syari’ah. Motif pembaca menjadi dua bagian, yaitu motif pendorong dan motif harapan. Pengalaman pembaca dibagi menjadi dua, yaitu pengalaman indrawi dan pengalaman spiritual.

5. Skripsi “Konstruksi Realitas Sosial Terhadap Alur Percintaan Drama *The Heirs* Terhadap Remaja Dalam Komunitas Korean Drama Lovers Semarang” oleh Sarah Apriliana Handini dari Universitas Semarang tahun 2016. Penelitian ini mengangkat tema konstruksi realitas sosial pada sebuah komunitas bernama Korean Drama Lovers Semarang terhadap alur percintaan dalam drama “The Heirs” dengan menggunakan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruksi realitas sosial karena berfokus pada realitas yang terbentuk. Teknik pengumpulan data secara primer dan sekunder melalui observasi dan wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah drama “The Heirs” memiliki peranan penting sehingga dapat mengubah opini remaja yang tergabung dalam komunitas Korean Drama Lovers Semarang. Setelah menonton drama ini, mereka mengaku ingin memiliki kisah cinta seperti alur dalam drama tersebut. Namun, karena perbedaan

budaya antara Indonesia dan Korea Selatan, mereka tidak bisa menerapkan kisah cinta tersebut dalam dunia nyata.

Dari empat telaah pustaka diatas, perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam teori analisis yang di gunakan. Jika keseluruhan penelitian tersebut menggunakan teori analisis wacana, semiotika, dan teori fenomenologi, peneliti menggunakan konsep dialektika dalam konstruksi sosial milik Peter L. Berger yang meliputi tiga hal, yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

F. Kajian Teoretis

1. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini menggambarkan proses sosial melalui tindakan individu yang menciptakan realitas atau kenyataan secara terus-menerus.⁵ Realitas sosial merupakan pemikiran manusia yang berkembang menjadi kebenaran dengan adanya interaksi antar manusia dan disusun secara sosial.

Realitas sosial menurut Berger dan Luckman terdapat 3 bagian, yaitu:⁶

- a. Realitas sosial objektif, yaitu kerumitan definisi realitas yang menyangkut ideologi dan keyakinan juga gejala sosial seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan atau tingkah laku ini sering dihadapi oleh individu dan disebut sebagai fakta. Realitas sosial objektif dapat disimpulkan pemahaman umum pada manusia yang bersifat memaksa walau bertentangan dengan sifat individu.⁷

⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 193.

⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, 196.

⁷ https://www.google.com/amp/s/blog.ruangguru.com/kehidupan-sosial-sebagai-objektivitas%3fhs_amp=true – diakses pada 12 Oktober 2019.

- b. Realitas sosial simbolik, yaitu ekspresi dari bentuk-bentuk realitas objektif yang diketahui masyarakat. Ekspresi tersebut diwujudkan dalam bentuk karya seni, fiksi, dan berita-berita di media.
- c. Realitas sosial subjektif, yaitu cara lain atau keunikan individu dalam melaksanakan pandangan umum masyarakat dan memiliki arti yang lebih luas.

Ketiga realitas sosial tersebut disatukan oleh Berger dan Luckman dengan konsep dialektika. Konsep dialektika ini melalui 3 proses simultan, yaitu:⁸

- a. Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri atau adaptasi dengan dunia sosial budaya sebagai produk manusia, dapat diartikan pola perilaku interaksi antara individu dengan masyarakat. Proses ini melalui ide atau pemikiran yang diekspresikan dengan perbuatan, dapat pula diartikan penceritaan kembali suatu objek yang ditemukan individu dalam masyarakat. Eksternalisasi merupakan bagian terpenting dalam individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya.

Eksternalisasi terjadi pada tahap yang mendasar dalam interaksi antara individu dengan produk sosial masyarakat. Produk sosial menjadi bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan individu dan produk sosial tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.⁹ Manusia harus terus-menerus menyesuaikan dirinya dalam aktivitas.

⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, 197.

⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, 198.

- b. Objektivasi merupakan momen interaksi masyarakat dalam dunia sosial budaya. Di dalam proses ini, individu berinteraksi dengan individu lain dan menerima sesuatu sebagaimana mestinya. Objektivasi bertahan sangat lama hingga melampaui batas tatap muka yang dapat dipahami secara langsung.¹⁰ Objektivasi berlangsung tanpa harus bertemu, artinya proses ini dapat terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk manusia yang berkembang dalam masyarakat. Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Proses ini menggunakan tanda untuk membedakan, yaitu bahasa.¹¹
- c. Internalisasi merupakan proses individu mengetahui peranannya dalam suatu lingkungan masyarakat. Individu memaknai hal yang diterima dari masyarakat. Individu melihat realitas yang dialaminya sebagai realitas obyektif, yaitu pandangan umum yang telah diakui masyarakat. Secara sederhana, internalisasi merupakan proses menyerapan objek yang ditemukan individu dalam masyarakat.

2. Pesan Dakwah

Pesan adalah informasi yang akan disampaikan komunikator pada komunikan. Pesan mewakili perasaan, nilai, dan gagasan yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dakwah secara etimologis berarti mengajak, menjamu, mendo'a, atau memohon.¹² Dakwah menurut Hamzah Yakub adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT.¹³

¹⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, 198.

¹¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, 199.

¹² Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), 6.

¹³ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 9.

Pesan dakwah disampaikan memakai lambang yang banyak digunakan, yaitu bahasa. Bahasa yang digunakan komunikan harus sama dengan bahasa yang digunakan komunikator agar yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik, dengan begitu efek yang ditimbulkan komunikan sesuai dengan harapan komunikator.

Materi pesan dakwah meliputi pesan akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak.¹⁴ Pesan akidah adalah pesan mengenai kepercayaan atau keyakinyan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan kepada qada' dan qadar. Umat muslim beribadah kepada Allah SWT dan berserah diri pada-Nya. Allah adalah satu-satunya Tuhan dan tidak ada yang lain. Akidah berarti selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Pesan syariah adalah rangkaian tuntutan atau ajaran Islam menyangkut tentang tata cara beribadah, meliputi pola hidup sehari-hari, hal yang boleh dan tidak boleh, yang dilarang, dianjurkan, dan diperbolehkan sebagai seorang muslim. Syariah merupakan sistem ibadah sebagai perwujudan atas keimanan seseorang.¹⁵

Pesan akhlak adalah pesan yang berisi tentang perbuatan manusia pada Allah SWT dan terhadap makhluk Allah SWT. Akhlak sangat penting dalam Islam karena manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti sesama dalam setiap tindakan, sehingga apapun yang manusia lakukan harus berpedoman pada akhlak mulia.¹⁶

¹⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 101.

¹⁵ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 78.

¹⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 14-15.

Akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah perbuatan terpuji yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, sahabat, dan orang-orang shaleh. Berikut ciri-ciri akhlak mahmudah:¹⁷

- a. Al-Amanah (setia, jujur, dan dapat dipercaya).
- b. Al-Sidq (benar dan jujur).
- c. Al-'Adl (Adil).
- d. Al-'Afw (pemaaf).
- e. Al-Alifah (disenangi).
- f. Al-Wafa' (menepati janji).
- g. Al-Ifafah (memelihara diri).
- h. Al-Haya' (malu).
- i. Al-Syaja'ah (berani).
- j. Al-Quwwah (kuat).

Akhlak mazmumah adalah perbuatan manusia yang cenderung kepada hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perbuatan tercela tanpa mengenal halal maupun haram yang menjauhkan dari Allah SWT. Berikut sifat-sifat yang tergolong akhlak mazmumah:¹⁸

- a. Ananiah (egois).
- b. Al-Bukhl (kikir).
- c. Al-Buhtan (dusta).
- d. Al-Hamr (peminum khamr).
- e. Al-Jubn (pengecut).

¹⁷Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 33.

¹⁸Muhammad Abdurrahman, *Akhlak :Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 44.

- f. Al-Gazzab (pemarah).
- g. Al-Gasyyu (curang dan culas).
- h. Al-Ghibah (mengumpat).
- i. Al-Hasad (dengki).
- j. Al-Kufr (mengingkari nikmat).

3. Novel Sebagai Media Dakwah

a. Media Dakwah

Dakwah yang dilakukan da'i membutuhkan media untuk menyampaikan pesan kepada mad'u agar dapat tersampaikan secara maksimal. Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.¹⁹ Penyampaian dakwah dapat menggunakan berbagai macam media seperti media massa, media sosial, media cetak, maupun karya sastra dengan kelebihan masing-masing dan sesuai dengan bidang komunikator.

Seorang penulis misalnya, menyampaikan pesan dakwah menggunakan karyanya dalam bentuk sastra. Penulis yang menulis sastra islam tidak selalu seorang da'i, penulis dapat menceritakan pengalamannya dalam memperdalam ilmu agama dengan menulis sastra islam. Karya sastra dipilih dengan kelebihan pesan dakwah yang disampaikan tidak berubah dan dapat dibaca secara berulang-ulang, seperti novel dan puisi.

b. Novel

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel. Menurut *The American College Dictionary*, novel adalah suatu cerita prosa fiktif yang menjelaskan karakter

¹⁹Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 97.

setiap tokoh, adegan yang tampak seperti dunia nyata dalam alur yang menunjukkan konflik.²⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan sebuah dunia imajinatif yang dibangun berdasarkan unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.²¹ Kedua unsur tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga terlihat seperti nyata namun tidak perlu menyamakan kebenarannya di dunia nyata.²²

Mochtar Lubis membagi jenis-jenis novel menjadi 5, yaitu:²³

- a. Novel Avontur merupakan jenis novel yang menceritakan pengalaman-pengalaman tokoh utama secara runtut dan teratur hingga akhir cerita. Cerita dalam novel avontur romantis menghadirkan tokoh perempuan sebagai bumbu dalam cerita.
- b. Novel Psikologis yaitu jenis novel yang lebih mengutamakan isi pikiran dari setiap tokoh dalam sebuah cerita. Seluruh isi pikiran tersebut dijelaskan mendetail.
- c. Novel Detektif yaitu novel yang menunjukkan teka-teki dengan memberikan sebuah petunjuk menuju jalan pemecahan masalah sekaligus akhir cerita.
- d. Novel Sosial dan Novel Politik yaitu novel yang menonjolkan status sosial, golongan, kelompok, maupun kasta dari tiap tokoh dalam novel. Konflik dari jenis novel ini bukan antar individu, tetapi antar golongan dalam masyarakat

²⁰Henry Guntur Taringan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2015), 167.

²¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 5.

²²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 5.

²³Henry Guntur Taringan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, 170.

maupun reaksi kelompok terhadap masalah yang dihadapi bersama. Tokoh hanya digunakan sebagai pelengkap.

- e. Novel Kolektif yaitu jenis novel yang mencampurkan pandangan mengenai kependudukan dengan sosial. Berbeda dengan jenis novel sosial dan novel politik, novel kolektif mementingkan kisah tokoh utama pada masyarakat.

Novel memiliki dua unsur dalam membentuk sebuah cerita, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur dari dalam novel yang membangun. Unsur ini mudah ditemukan pembaca, antara lain:²⁴

- a. Tema

Tema merupakan bagian penting dalam sebuah cerita. Penulis tidak menjelaskan tema secara jelas, namun dapat dirasakan oleh pembaca. Tema merupakan keseluruhan isi cerita yang dikembangkan sehingga membangun gagasan utama dalam sebuah cerita.

- b. Plot atau Alur

Alur adalah jalannya cerita. Alur terbaggi menjadi 2, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju berarti mengisahkan kelanjutan cerita, sedangkan alur mundur menceritakan tentang kejadian di masa lalu sebelum kejadian utama dikisahkan.

Secara sederhana, alur bergerak dari permulaan yang menjabarkan mengenai keadaan dalam sebuah cerita, selanjutnya menuju pertengahan yang ditunjukkan dengan kemunculan konflik-konflik ringan. Klimaks menjadi gerakan selanjutnya setelah pertengan. Klimaks merupakan puncak konflik

²⁴Henry Guntur Taringan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, 124.

yang dihadapi para tokoh dan menuju akhir cerita yang berisi akhir dengan penyelesaian masalah.

c. Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran setiap tokoh dalam cerita. Sifat, karakter, dan watak setiap tokoh dijelaskan oleh penulis dengan berbagai teknik, salah satunya menggunakan percakapan antar tokoh. Novel memiliki beberapa karakter, yaitu protagonis dan antagonis. Protagonis merupakan sifat atau karakter baik dan biasanya menjadi milik tokoh utama. Antagonis merupakan tokoh yang memiliki watak jahat dan konflik dalam cerita disebabkan oleh tokoh ini.

d. Latar

Latar merupakan uraian mengenai ruang lingkup yang meliputi waktu, dan tempat. Latar waktu merupakan penggambaran waktu sebuah adegan dalam cerita. Latar tempat merupakan penunjukkan tempat dalam adegan. Latar tempat atau lokasi digambarkan secara jelas agar mudah diingat.

e. Sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara penulis menceritakan tokoh, konflik, dan keseluruhan cerita. Sudut pandang penulis dibagi menjadi 2, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama berarti penulis memasukkan dirinya dalam cerita seolah-olah dialah yang memerankan tokoh. Sudut pandang orang pertama dapat menjadi orang pertama sebagai tokoh utama dan orang pertama sebagai tokoh tambahan.

Sudut pandang orang ketiga adalah penulis tidak memasukkan dirinya dalam cerita. Sudut pandang ini sebagian besar menggunakan narasi daripada percakapan antar tokoh karena penulis tahu segala hal yang terjadi. Sudut pandang orang ketiga dibagi menjadi 2, yaitu orang ketiga serba tahu dan orang ketiga sebagai pengamat.

Berbeda dengan unsur intrinsik yang mudah ditemukan pembaca karya sastra, unsur ekstrinsik sulit ditemukan karena diluar karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur diluar teks yang berpengaruh terhadap latar belakang cerita dalam sebuah karya sastra.²⁵

Unsur ekstrinsik antara lain:²⁶

- a. Unsur biografi penulis yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup. Unsur ini mempengaruhi gaya atau model seorang penulis menyajikan karya sastranya.
- b. Unsur psikologi penulis yang mencakup proses kreatif penulis dan penerapan prinsip psikologi dalam sebuah karya.
- c. Keadaan lingkungan penulis, seperti keadaan ekonomi, politik, dan sosial.
- d. Pandangan hidup penulis karya sastra terhadap suatu negara.

Novel mengandung pesan berwujud moral religius yang bersifat keagamaan. Istilah religius membawa konotasi bermakna agama, keduanya memang saling berkaitan padahal memiliki makna yang berbeda.²⁷ Agama lebih menunjuk pada kelembagaan pendekatan diri pada Tuhan Yang Maha Esa dengan hukum-hukum yang resmi,

²⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 30.

²⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 30-31.

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 446.

sedangkan religiusitas merupakan totalitas kedalaman pribadi manusia atas kecintaan dan pengabdianya kepada Tuhan.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian adalah sebuah proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara teratur menurut sistem dan logis untuk mencapai tujuan tertentu.²⁸ Penelitian merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan dan menguji kebenaran dari suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.²⁹ Menurut Kerlinger, penelitian adalah proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis dan mendasar pada teori atau jawaban sementara.³⁰

Penelitian pustaka adalah rangkaian kegiatan mengenai metode pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka memanfaatkan sumber berupa buku-buku untuk memperoleh data. Ringkasnya, penelitian pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan penelitian di lapangan.³¹

Penelitian ini termasuk metode penelitian studi pustaka karena menggunakan novel “Di Antara Shaf Malaikat” karya Muhammad Budi Anggoro sebagai objeknya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pesan dakwah yang terkandung dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan realitas sosial dalam proses pembuatan novel “Di Antara Shaf Malaikat” karya Muhammad Budi Anggoro.

b. Data Dan Sumber Data

²⁸ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 7.

²⁹ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian*, 7.

³⁰ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian*, 9.

³¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Buku Obor, 2004), 2.

Data primer adalah sumber data utama dalam sebuah penelitian. Data ini diperoleh secara langsung dari objek yang berarti tidak melalui perantara.³² Penelitian ini menggunakan novel “Di Antara Shaf Malaikat” karya Muhammad Budi Anggoro sebagai sumber utama. Data diperoleh melalui teks yang ada di dalam novel tersebut. Peneliti juga menggunakan salah satu metode survei dalam memperoleh data utama, yaitu melalui wawancara secara langsung maupun melalui media seperti *e-mail* dan pesan instan.

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh peneliti dari sumber lain yang sudah ada. Data sekunder secara umum tidak dibuat secara spesifik memenuhi kebutuhan penelitian, bahkan ada beberapa hal yang tidak sesuai dalam penelitian tersebut. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan data dari buku, artikel, ataupun internet yang berhubungan dengan data utama.

c. Metode Pengumpulan Data

Peneliti memahami dengan baik kriteria dalam menentukan teknik yang tepat untuk mengumpulkan data. Syarat data yang baik adalah data harus akurat, artinya sesuai dengan yang di butuhkan dalam penelitian. Data harus relevan atau berkaitan agar saat penarikan kesimpulan memiliki tingkat ketepatan tinggi. Data yang diperoleh harus berkaitan dengan situasi dan kondisi terkini agar tidak ketinggalan zaman.³³

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan memperoleh

³² Harnovisah, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2012), 1.

²⁷ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), 190.

data tertulis atau dokumen pada objek.³⁴ Peneliti mengumpulkan data dari buku, artikel, atau internet yang terkait dengan objek utama. Objek utama dibaca dengan diteliti untuk kemudian dianalisis pesan dakwah yang terkandung di dalamnya menggunakan teori konstruksi pesan.

Wawancara dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti dari hasil analisis. Menurut Dexter, wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan yaitu memperoleh informasi yang dibutuhkan dari orang lain dalam penelitian seperti perasaan, motivasi, dan perhatian.³⁵ Wawancara menggunakan *e-mail* yang dikirimkan kepada penulis novel “Di Antara Shaf Malaikat”, Muhammad Budi Anggoro dan wawancara secara langsung.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis sumber data yang sudah didapatkan. Analisis data dilakukan dengan menelaah data, mengelola sehingga dapat menemukan makna yang sebenarnya sesuai dengan rumusan masalah. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data adalah proses menyelidiki dan mengatur secara berurutan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang dikumpulkan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang data dan memungkinkan peneliti mengemukakan hal yang ditemukan pada orang lain.

Peneliti menggunakan deskripsi data dalam novel “Di Antara Shaf Malaikat”, selanjutnya dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Petter L. Berger yang membagi proses dialektika realitas sosial menjadi tiga bagian, yaitu:

³⁴ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian*, 227.

³⁵ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 120.

- a. Eksternalisasi yaitu menyampaikan kembali objek yang telah ditemukan dalam masyarakat.
- b. Objektivasi yaitu sebuah kebenaran yang bersifat umum dan diakui masyarakat.
- c. Internalisasi yaitu menyerap objek yang ditemukan dalam masyarakat.